

## BAB 5

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 5.1. Uji asumsi

Uji asumsi dilakukan terlebih dahulu sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas. Uji asumsi dilakukan guna mengetahui apakah sebaran item normal atau tidak, serta untuk mengetahui apakah ada hubungan yang linier antara variabel bebas dengan variabel tergantungnya.

##### 5.1.1. Uji Normalitas

Penelitian yang dilakukan menggunakan uji normalitas guna mengetahui apakah data berdistribusi secara normal atau tidak normal. Uji normalitas yang digunakan peneliti ialah *One Sample Kolmogorov-Smirnow*. Tes yang dibantu oleh SPSS 21.0 dan menggunakan taraf signifikansi 0,05. data tersebut dinyatakan berdistribusi normal apabila signifikansi lebih besar dari 5% atau 0,05 ( $p > 0,05$ ).

Hasil uji normalitas pada variabel kesejahteraan subjektif pada mahasiswa menunjukkan nilai K-S Z sebesar 1,032 dengan  $p = 0,238$  ( $p > 0,05$ ). Sedangkan hasil uji normalitas pada variabel harga diri menunjukkan nilai K-S Z sebesar 0,719 dengan  $p = 0,680$  ( $p > 0,05$ ). Uji asumsi yang sudah dilakukan ini diketahui bahwa kedua variabel memiliki distribusi yang normal. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada lampiran E-1.

##### 5.1.2. Uji Linieritas

Penelitian ini menggunakan uji linieritas untuk mengetahui apakah kedua variabel penelitian memiliki hubungan yang linier atau tidak secara signifikan. Uji linieritas ini dilakukan dengan pengujian menggunakan program SPSS 21.0

dengan taraf signifikansi 0,01. Variabel kesejahteraan subjektif pada mahasiswa dan harga diri memiliki F hitung sebesar 8,411 dengan nilai  $p < 0,01$ . Hal ini menandakan bahwa persebaran data skala penelitian bersifat linier. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada lampiran E-2.

## 5.2. Hasil Analisis Data

Pengelolaan data hasil penelitian yang dilakukan menggunakan analisis data koefisien *Product Moment* dari Pearson dengan menggunakan perhitungan SPSS 21.0. Berdasarkan hasil dari perhitungan analisis koefisien dari Pearson mendapatkan kesimpulan bahwa ada hubungan positif yang sangat signifikan antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Hal tersebut dapat diketahui melalui hasil perhitungan bahwa  $r_{xy} = 0,397$ ;  $p < 0,01$  yang menandakan hipotesis diterima dan menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat harga diri maka semakin tinggi kesejahteraan subjektif pada mahasiswa berlaku sebaliknya. Hasil perhitungan analisis koefisien korelasi dapat dilihat pada lampiran F.

## 5.3. Pembahasan

Berdasarkan uji hipotesis dengan menggunakan teknik *Product Moment* dari Pearson dan dengan bantuan program SPSS 21.0, didapatkan hasil bahwa hipotesis yang diajukan oleh peneliti sebelumnya dapat diterima yaitu ada hubungan positif antara harga diri dengan kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Kesimpulan tersebut diambil berdasarkan hasil nilai koefisien korelasi yang diperoleh yaitu 0,397;  $p < 0,01$  yang menandakan harga diri akan memengaruhi kesejahteraan subjektif pada mahasiswa.

Dalam penelitian ini harga diri memberikan sumbangan efektif (SE) sebesar 15,76%. Hal tersebut menandakan bahwa harga diri memiliki pengaruh

terhadap kesejahteraan subjektif pada mahasiswa. Sisanya 84,24% untuk faktor – faktor lain seperti kontrol diri, kepribadian, optimisme, relasi sosial yang positif, arti dan tujuan hidup, adaptasi dan coping, pendapatan, religiusitas, kebersyukuran, usia, jenis kelamin, serta dukungan sosial.

Hasil dari perhitungan yang dilakukan oleh peneliti untuk mengetahui mean hipotetik dan standar deviasi hipotetik menghasilkan klasifikasi untuk variabel harga diri yaitu untuk skor 42 – 56 adalah tinggi, skor 28 – 41 adalah sedang serta 14 – 27 adalah rendah. Setelah peneliti mendapatkan klasifikasi tersebut ternyata dari 47 orang yang menjadi subjek penelitian ini, 35 orang subjek memiliki harga diri yang tinggi dan 12 orang subjek memiliki harga diri sedang serta tidak ada subjek dengan harga diri rendah.

Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata memiliki tingkat harga diri yang termasuk tinggi dibuktikan dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Mahasiswa sudah memiliki penilaian yang tinggi terhadap dirinya, mereka memiliki sifat positif terhadap kehidupannya sehingga masalah yang datang dipandang dari sudut yang positif.

Selanjutnya hasil dari perhitungan untuk kesejahteraan subjektif pada mahasiswa menghasilkan klasifikasi sebagai berikut yaitu skor 60 – 80 adalah tinggi, skor 40 – 59 adalah sedang dan skor 20 – 39 adalah rendah. Berdasarkan klasifikasi tersebut maka 11 orang subjek memiliki tingkat kesejahteraan subjektif yang tinggi, lalu 36 lainnya memiliki tingkat kesejahteraan subjektif sedang dan tidak ada subjek yang memiliki kesejahteraan subjektif rendah.

Tingkat kesejahteraan subjektif mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata saat ini kebanyakan berada dalam taraf sedang, hal tersebut menunjukkan bahwa mahasiswa belum sepenuhnya merasa sejahtera di

kehidupannya saat ini. Hal tersebut salah satunya dikarenakan mahasiswa masih merasa khawatir dengan masa depannya walaupun mereka mengaku bahwa saat ini mereka sudah bahagia.

Penelitian yang dilakukan Baumeister, dkk. (2003) menemukan bahwa harga diri yang tinggi meningkatkan kebahagiaan. Seperti yang dijelaskan oleh Branden (1995), menyebutkan bahwa harga diri merupakan perasaan layak, pantas, berhak untuk mendapatkan apa yang diinginkan, untuk mencapai nilai hidup diri sendiri serta menikmati hasil dari usaha sendiri. Mahasiswa tentunya harus mempunyai perasaan seperti diatas sehingga saat dihadapkan dengan berbagai masalah, akan memiliki keyakinan untuk dapat menyelesaikannya dengan baik. Apabila seorang mahasiswa memiliki pandangan serta menilai negatif terhadap dirinya, tentunya akan memengaruhi kesehatan serta tingkat kesejahteraan subjektifnya.

Hal ini, selaras dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lubis (2011) yang melakukan sebuah penelitian yang ditujukan kepada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta dengan jumlah responden 134 orang, tentang topik yang hampir sama yaitu hubungan antara *self-esteem* dengan *subjective well-being* pada karyawan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Hanya saja, berbeda pada subjek penelitian yang pada penelitian ini memilih mahasiswa sebagai subjek penelitian. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa koefisien korelasi dalam penelitian sebesar 0,365 dengan nilai signifikansi pada *self esteem* dan *subjective well-being* kurang dari 0,05 yaitu p sebesar 0,00, sehingga hipotesis dalam penelitian yang dilakukan Lubis (2011) membuktikan bahwa, ada hubungan positif antara *self esteem* dengan *subjective well-being*.

Berdasarkan data dari *The Insight Network* (2019) dengan lebih dari 37.500 siswa dari 140 universitas di Inggris ditemukan bahwa 1 dari 5 mahasiswa terdiagnosis penyakit mental. Diagnosis paling umum adalah depresi dan gangguan kecemasan. Penelitian yang dilakukan oleh Susan Harter (Harter & Marold, 1991; Harter, Marold, & Jackson, 1991 dalam Baumeister, 1993) menemukan bahwa beberapa orang dewasa mengaku bahwa harga diri yang rendah menyebabkan timbulnya depresi. Salah satu yang memengaruhi tingkat kesejahteraan subjektif pada mahasiswa adalah komponen afektif yaitu perasaan senang dan puas serta seberapa bahagia seseorang secara umum (Diener dkk., 2003), apabila seorang mahasiswa memiliki harga diri yang rendah sehingga membuat dirinya menjadi depresi maka hal tersebut akan mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan subjektif dalam dirinya.

Penelitian yang dilakukan oleh Aryana (2010) dengan judul "*Relationship between self-esteem and academic achievement amongst Pre-university students*", harga diri merupakan penilaian kompetensi seseorang secara global. Hasil dari penelitian tersebut menyebutkan bahwa harga diri yang tinggi merupakan faktor yang dapat memprediksi pencapaian akademik pada para siswa, hal tersebut menunjukkan saat siswa mengerti bahwa kesalahan merupakan hasil dari usaha dan bukan hasil dari kemampuan, maka mereka akan lebih gigih untuk menangani kesalahan dibandingkan membentuk sikap ketidakberdayaan. Dari penelitian tersebut disebutkan bahwa siswa akan lebih berprestasi apabila memiliki harga diri yang tinggi, maka harga diri merupakan hal yang penting bagi mahasiswa.

Mahasiswa dapat mencapai kesejahteraan subjektif yang tinggi pada masa kehidupan perkuliahannya dapat meningkatkan harga dirinya. Harga diri



mengekspresikan sikap penerimaan atau penolakan, yang menunjukkan tingkat kepercayaan individu terhadap dirinya akan kapasitas, signifikansi, kesuksesan dan keberhargaan.

#### **5.4. Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan penelitian yang ada pada penelitian ini ialah seluruh subjek mengisi melalui media *google form* dimana peneliti tidak dapat mengawasi secara langsung bagaimana proses subjek mengisi skala. Hal tersebut membuat peneliti tidak dapat menjelaskan secara langsung mengenai pertanyaan yang ada didalam skala, sehingga apabila subjek kurang mengerti dengan pernyataan yang ada tidak dapat segera bertanya kepada peneliti.

Penelitian ini juga memiliki keterbatasan lain yaitu subjek penelitian tidak terlalu banyak, hal tersebut dikarenakan kondisi di Indonesia saat ini yang sedang tidak stabil karena ada pandemi Covid-19 yang menyebabkan Universitas diliburkan sementara. Hal tersebut menyebabkan peneliti tidak dapat datang ke gedung Antonius, Fakultas Psikologi Universitas Katolik Soegijapranata Semarang secara langsung untuk mendapatkan banyak subjek.

Keterbatasan yang terakhir adalah peneliti tidak memperhatikan jenis kelamin subjek, penelitian ini dilakukan dengan subjek perempuan dan laki – laki sedangkan kesejahteraan subjektif dipengaruhi juga oleh jenis kelamin.